

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Steeman dalam Sjarkawi mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, mewarnai, serta menjiwai tindakan seseorang.<sup>1</sup> Nilai menjadi penentu, pengarah, dan pengendali dari perilaku seseorang. Sedangkan religius adalah penghayatan dan pelaksanaan dari ajaran-ajaran agama. Nilai religius dapat bersumber dari keyakinan ketuhanan yang terdapat dalam diri masing-masing individu. Hal yang dilakukan serta bermanfaat bagi seseorang, berupa perilaku serta perbuatan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diikutinya. Religius menjadi dorongan manusia dalam proses penguatan keyakinan kepada Tuhannya, berbuat kebaikan, dan selalu mengingat kebesaran-Nya.

Mangunwijaya dalam Gunawan menjelaskan bahwa religiusitas merupakan nilai inti dari kualitas hidup manusia melalui penggunaan dimensi yang berada di lubuk hati dan menjadi riak getaran hati nurani pribadi serta memecah keintiman jiwa.<sup>2</sup> Kualitas kereligiusan masyarakat yang beragam dan masih timpang dapat mengakibatkan penurunan nilai masyarakat. Hal ini banyak dijumpai di kalangan anak muda yang saat ini mudah menyerap budaya barat dan bebas.

---

<sup>1</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

<sup>2</sup> Andry Gunawan, "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA/MA", *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pengembangannya*, 2018.

Nilai-nilai religius dapat bersumber dari ketuhanan yang terkandung dalam diri setiap individu. Hal-hal yang dilakukan dan bermanfaat bagi seseorang, berupa tingkah laku dan perbuatan yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas akan menjadi kekuatan manusia dalam proses penguatan persepsi kepada Tuhan, berbuat kebaikan, dan selalu mengingat kebesaran-Nya.

Wujud religiusitas seseorang dapat dibuktikan dengan berbagai cara, tidak hanya saat seseorang menjalankan ritual keagamaannya. Pada hakekatnya, religiusitas tidak melulu soal keyakinan, tetapi juga mengandung unsur-unsur internalisasi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius harus dilakukan secara maksimal mengingat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius sejak dini dapat dimulai dari lingkungan keluarga sendiri, dengan menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai religius tersebut. Nilai-nilai religius membentuk gagasan untuk menumbuhkan subkultur sikap religius jika setiap individu menerapkan sikap religius dalam kesehariannya.<sup>3</sup>

Dewasa ini segala hal mengenai tata krama, bahasa dan tradisi suatu bangsa menjadi tolak ukur bagi suatu masyarakat. Kehidupan yang melahirkan kelas dalam masyarakat pada suatu daerah tidak terlepas dari berbagai nilai dan kebijakan yang mendukungnya.<sup>4</sup> Penerapan nilai religius dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 52.

<sup>4</sup> M. Abduh Lubis, "Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo", *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, No. 2 Vol. 11, Juli-Desember 2017.

masyarakat menjadi penting bagi setiap individu baik pria atau wanita, baik anak-anak atau orang dewasa yang tinggal di suatu wilayah. Namun, saat ini banyak sekali informasi tentang degradasi moral terkait dengan penggunaan nilai-nilai religius yang berdampak jangka panjang bagi masyarakat luas.

Degradasi moral atau proses kemerosotan moral dapat dilihat dari tinggi ke rendah seiring adanya penurunan kualitas hidup masyarakat dan bangsa. Salah satu bentuk degradasi moral ini terlihat pada merosotnya nilai-nilai religius pada masyarakat yaitu maraknya kehamilan di luar nikah dengan anak-anak yang masih dalam proses bersekolah, pembukaan izin mengenai homoseksualitas atau LGBT di masyarakat, meningkatnya penipuan di beberapa komunitas muslim dan beberapa masalah degradasi moral lainnya.

Contoh kasus nyata ada di sekitar kita, dimana beberapa waktu lalu ratusan pelajar di Ponorogo hamil di luar nikah. Pemerintah Ponorogo mencatat terdapat 191 anak yang mengajukan dispensasi nikah. Rakimin Al-Jawiy, seorang Psikolog Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia mengatakan bahwa hamil di luar nikah di kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah minus pemahaman ilmu agama.<sup>5</sup>

Kasus lain yang dapat kita ketahui adalah kenakalan remaja, seperti tawuran, balap liar, nongkrong-nongkrong dengan mabuk, dan masih banyak lagi. Beberapa waktu yang lalu di wilayah Tangerang sempat hampir terjadi tawuran di kalangan remaja. Perlu disyukuri bahwa pada kasus ini pihak

---

<sup>5</sup> Muhamad Husni Tamami, "Heboh Ratusan Pelajar di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Ini Kata Psikolog Islam Unusia", dalam <https://www.liputan6.com/islami/read/5182876/heboh-ratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-ini-kata-psikolog-islam-unusia>, diakses 12 Februari 2023 pukul 10.45 WIB.

kepolisian berhasil mengamankan 72 remaja yang belum sempat melakukannya karena mendapat dari laporan warga sekitar.<sup>6</sup>

Berdasarkan dua kasus di atas, meningkatnya kenakalan remaja sebagai salah satu model degradasi moral dapat menunjukkan betapa tingginya taraf kereligiusan seseorang.<sup>7</sup> Jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan berperilaku ke arah gaya hidup religius, begitu juga sebaliknya jika tingkat religiusitas rendah, maka ia juga akan berperilaku ke arah gaya hidup yang jauh dari religius.<sup>8</sup>

Degradasi moral terkait dengan perilaku menyimpang ditentukan melalui jiwa yang bergejolak. Bintari berpendapat bahwa perilaku menyimpang merupakan konflik mental, hal ini terbukti secara berulang kali dan diwujudkan dalam perilaku yang melanggar nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Terbentuknya pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan cerminan bahwa rendahnya konsep diri orang tersebut dan nilai-nilai religiusitas dikalangan masyarakat masih perlu ditingkatkan.<sup>9</sup> Selain itu minimnya kepekaan masyarakat dan terbatasnya pemahaman dalam menerapkan nilai-nilai tersebut juga mengakibatkan memudarnya akhlak setiap individu,

---

<sup>6</sup> Ellyvon Pranita, "Polisi Tangkap 72 Remaja yang Hendak Tawuran di Tangerang, Dilaporkan Warga karena Bikin Resah", dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/01/15/15310691/polisi-tangkap-72-remaja-yang-hendak-tawuran-di-tangerang-dilaporkan>, diakses 12 Februari 2023 pukul 10.55 WIB.

<sup>7</sup> Atika Oktaviani Palupi, Edy Purwanto, dan Dyah Indah Noviyani, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja", *Educational Psychology Journal*, No. 1 Vol. 2, Oktober 2013.

<sup>8</sup> Vivian Nur Safitri dan Candra Rahma Wijaya Putra, "Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra", *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, No. 1 Vol. 10, April 2021.

<sup>9</sup> Ni Putu Bintari, Nyoman Dantes, dan Made Sulastri, "Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014", *E-Journal: Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, No. 1 Vol. 2, 2014.

akibatnya hal ini juga ditentukan oleh meluasnya globalisasi dan teknologi di suatu negara.<sup>10</sup> Perkembangan moral seseorang terjadi secara struktural dalam pola pikir masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Wulandari mengatakan *cultural engagement* merupakan salah satu pondasi yang dapat mempengaruhi nilai, sikap, dan perilaku seseorang.<sup>11</sup> Dengan demikian, pelibatan nilai-nilai religius di balik maraknya degradasi moral saat ini sangatlah penting sekaligus dapat menjadi pengendalian diri menuju hal yang lebih baik.

Nilai sangat menentukan dalam sistem proses perubahan sosial, yang menjadi pendorong untuk membuka suatu tatanan sosial. Dalam hal ini penting untuk mentransfer nilai religius kepada setiap individu. Nilai-nilai religius dapat ditransfer kepada publik dengan menggunakan media. Salah satu media dalam transfer nilai-nilai religius adalah melalui karya sastra.

Sastra adalah seni yang telah ada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra tidak dapat dipungkiri dalam peradaban manusia, bahkan kehadiran sastra tidak dapat disamakan sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sampai saat ini, sastra tidak selalu hanya terlihat sebagai karya seni yang memiliki nalar, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai karya yang inovatif, kreatif dan digunakan untuk konsumsi intelektual di samping konsumsi emosional.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Syamsul Bakhri dan Alan Sigit Fibrianto, "Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Tingkat Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Tangen (Perspektif Teori Sistem Sosial Talcott Parsons)", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, No. 1 Vol. 12, Januari-Juni 2018.

<sup>11</sup> Vivian Nur Safitri dan Candra Rahma Wijaya Putra, "Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra", *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, No. 1 Vol. 10, April 2021.

<sup>12</sup> Antar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), hlm. 1.

Religi dan sastra adalah dua komponen yang tidak dapat terpisahkan dan terikat satu sama lain. Karya sastra memiliki fungsi sosial budaya yang penting, yakni adanya kepercayaan bahwa karya sastra memiliki derajat yang sama dengan karya dari nabi atau pendeta.<sup>13</sup> Kitab suci merupakan sumber dari semua gagasan tentang karya para nabi dan pendeta. Topik religi di masa kini merupakan salah satu pokok bahasan yang paling sering diangkat dalam sebuah karya sastra. Pencipta akan menghadirkan unsur religius yang menjadi keinginan pencipta sebagai tambahan ilmu agama, wawasan keagamaan, serta meningkatkan keimanan pembaca kepada Tuhan dalam karyanya.<sup>14</sup>

Salah satu karya sastra adalah film. Film adalah rangkaian pemindahan foto untuk membentuk sebuah cerita atau biasa disebut dengan *video* atau *movie*. Film juga sering disebut sebagai sinema. Gambar bergerak adalah bentuk karya seni, bentuk hiburan yang terkenal, serta bisnis yang dimodelkan melalui karakter yang digambarkan melalui kamera.<sup>15</sup>

Film adalah media massa yang menjalankan peran penting dalam kehidupan, baik di dalam dunia sosial budaya maupun politik, yang dapat dimanfaatkan oleh orang atau perusahaan untuk mengirim dan mendapatkan pesan.<sup>16</sup> Film dapat dicintai oleh semua kalangan baik orang dewasa, remaja,

---

<sup>13</sup> Redyanto Noor, "Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban", *Jurnal NUSA*, No. 2 Vol. 14, Mei 2019.

<sup>14</sup> Heri Indra Gunawan, "Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi)", *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, No. 1 Vol. 5, Februari 2020.

<sup>15</sup> Panca Javandalasta, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, (Surabaya: PT Java Pustaka Group, 2011), hlm. 1.

<sup>16</sup> Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 190.

atau bahkan anak-anak. Film juga kini tidak hanya dapat ditonton di bioskop, namun dapat ditonton melalui internet yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja atau TV berlangganan di rumah. Film adalah lukisan yang menarik dan unik karena dapat menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup serta disajikan sebagai hiburan yang layak untuk dinikmati oleh publik. Sebuah film yang baik memiliki makna dan pesan moral yang disampaikan dengan cara yang baik, jelas, kreatif, dan sederhana. Teknik ini diharapkan agar para pecinta film mampu memaknai film dan mengambil pesan moral untuk dapat dijadikan sebagai contoh dan motivasi bagi kehidupan pencintanya.

Salah satu film yang mengandung banyak memasukkan nilai-nilai religius di dalamnya adalah film “Merindu Cahaya de Amstel”. Film ini merupakan sebuah karya dari seorang yang terkenal bernama Hadrah Daeng Ratu. Film ini banyak mengandung unsur religius yang bisa dijadikan sebagai contoh dan pelajaran dalam kehidupan masyarakat. Film ini rilis pada tanggal 20 Januari 2022 di bioskop seluruh Indonesia.

Alasan peneliti memilih untuk menganalisis film Merindu Cahaya de Amstel karena film ini adalah film yang menginspirasi dan mengandung nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran di berbagai kalangan. Film Merindu Cahaya de Amstel mengangkat isu mengenai kisah cinta yang beda agama serta proses dalam mencari sandaran dari seseorang yang berada pada situasi yang sulit dan terpuruk hingga menemukan jawaban bahwa Allah SWT selalu bersama hambanya. Tak hanya itu saja, film Merindu Cahaya de Amstel juga mengajarkan bahwa kedudukan seorang wanita dihadapan Allah

SWT sangatlah mulia. Wanita dalam islam diibaratkan sebagai seorang ratu yang sangat dilindungi.

Film Merindu Cahaya de Amstel menampilkan perbedaan latar budaya, negara, agama, suku, dan ras mengajarkan banyak hal bagi penonton, khususnya bagi peserta didik. Peserta didik dapat lebih terbuka dalam menyikapi keberagaman di sekitar mereka. Berdasarkan nilai yang ditampilkan dalam film Merindu Cahaya de Amstel, peserta didik juga dapat mengetahui dan belajar bagaimana cara memperlakukan perempuan di mana dalam agama islam perempuan diperlakukan layaknya seorang ratu.

Oki Setiana Dewi yang ditemui awak media mengungkapkan bahwa film Merindu Cahaya de Amstel di dalamnya banyak pesan baik yang disebarkan, bagaimana berbakti ke orang tua, bagaimana belajar Islam dengan bersungguhsungguh, dan bagaimana menyebarkan agama islam itu. Selanjutnya Oki menyampaikan ucapan terima kasih kepada sutradara Hadrah Daeng Ratu, karena dia Oki dapat menyisipkan dialog berceramah di masjid dan mengingatkan tentang agama. Tidak hanya itu, Oki juga merasa sangat senang karena film Merindu Cahaya de Amstel mengandung banyak nilai-nilai baik tentang agama Islam sehingga bisa menginspirasi.<sup>17</sup>

Film ini juga ditonton oleh beberapa tokoh agama terkemuka. Pertama yakni Gus Miftah, beliau berpendapat bahwa film Merindu Cahaya de Amstel memberikan sebuah nilai dan gambaran islam yang *rahmatan lil alamin*. Kedua

---

<sup>17</sup> Donny Adhiyasa dan Aiz Budhi, "Tampil di Film Merindu Cahaya de Amstel, Ini Curhatan Oki Setiana Dewi", dalam <https://www.viva.co.id/showbiz/film/1442273-tampil-di-film-merindu-cahaya-de-amstel-ini-curhat-oki-setiana-dewi>, diakses 29 November 2022 pukul 19.09 WIB.

Ustadz Faris BQ yang menceritakan bagaimana pengalamannya menonton film Merindu Cahaya de Amstel di mana film Merindu Cahaya de Amstel berhasil membuat penonton dipermainkan emosinya dan mengatakan bahwa pesan dalam film ini adalah Allah SWT memiliki kasih sayang yang besar kepada hamba-hambanya. Ketiga Ustadz Bendri Jaisyurrahman yang bercerita bahwa dia merasa tersentuh dengan film Merindu Cahaya de Amstel yang mengajarkan bahwa hidayah dari Allah SWT itu mahal sekali. Selain itu film Merindu Cahaya de Amstel juga mengajarkan betapa pentingnya menghargai pertemanan, menghargai cinta orang tua, dan paling penting yakni menghargai cinta Allah SWT. Terakhir Ustadz Hanan Attaki yang terkesan pada film Merindu Cahaya de Amstel yang menyuguhkan kisah cinta dengan sangat elegan.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengetahui nilai-nilai religius dalam film tersebut, dalam skripsi ini peneliti akan membahasnya dengan judul “Nilai-nilai Religius dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini mencakup film Merindu Cahaya de Amstel. Maka fokus penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Aida Annisa, “Bikin Terharu! Film ‘Merindu Cahaya de Amstel’, Ini Kata Ustadz Gus Miftah hingga Hanan Attaki”, dalam <https://prsoloraya.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-1113524539/bikin-terharu-film-merindu-cahaya-de-amstel-ini-kata-ustadz-gus-miftah-hingga-hanan-attaki?page=2>, diakses 7 Desember 2022 pukul 10.00 WIB.

1. Bagaimana nilai-nilai religius dalam film Merindu Cahaya de Amstel karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu pada aspek akidah?
2. Bagaimana nilai-nilai religius dalam film Merindu Cahaya de Amstel karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu pada aspek akhlak?
3. Bagaimana nilai-nilai religius dalam film Merindu Cahaya de Amstel karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu pada aspek syariah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memaparkan secara mendalam nilai-nilai religius dalam film Merindu Cahaya de Amstel karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu pada aspek akidah.
2. Memaparkan secara mendalam nilai-nilai religius dalam film Merindu Cahaya de Amstel karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu pada aspek akhlak.
3. Memaparkan secara mendalam nilai-nilai religius dalam film Merindu Cahaya de Amstel karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu pada aspek syariah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah kontribusi yang berarti dalam pengembangan media pembelajaran pada peserta didik dan memberikan informasi mengenai pentingnya nilai religius dalam diri seseorang, sehingga menjadi acuan

untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter religius seseorang sesuai dengan nilai-nilai religius dalam agama islam.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban bagi peneliti mengenai masalah yang difokuskan. Selain itu, dengan diselesaikannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti-peneliti lain untuk semakin aktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah lainnya.

### b. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan lebih mengerti pentingnya nilai-nilai religius yang ada dan menerapkan nilai dalam kehidupannya yang didapat melalui film *Merindu Cahaya de Amstel*.

### c. Bagi Pendidik

Adanya hasil penelitian ini, diharapkan pendidik dapat menerima pandangan mengenai mengenai media pembelajaran yang menyenangkan, mengesankan, dan bermanfaat, salah satunya melalui media film.

### d. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan dapat memaknai nilai religius sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan pedoman bagi kita semua.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan atau menciptakan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Selain itu, dapat menjadi pedoman kemudian menginovasi dan mengembangkan dari yang sudah ada, menciptakan suatu hal yang baru dan jangan takut mencoba.

## **E. Penegasan Istilah**

Demi menghindari kesalahpahaman tentang judul penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu”, peneliti perlu untuk memberi penegasan. Istilah-istilah dalam penelitian yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai dari konsep gaya hidup beragama dalam bentuk ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga terkait dengan kehidupan dunia, tidak jauh berbeda dari nilai-nilai yang lain seperti nilai budaya dan nilai sosial. Nilai-nilai religius juga terkait erat dengan misteri akhirat bagi

manusia.<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi mengutip pernyataan Mangunwijaya yang berpendapat bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra fiksi dalam bentuk tekad manusia yang teliti dan berakhlak mulia atau saleh dalam segala hal yang sesuai. Bagi manusia yang beragama mungkin ada suatu makna yang harus dihayati, disakralkan, dan dimunculkan dalam wujud kekuatan dan kekuatan bekal hidup dan kesuburan yang tak terkira. bentuk bekal eksistensi dan kesuburan bagi manusia.<sup>20</sup>

Zulkarnain mengemukakan ada tiga nilai religius yang mendasar dan harus dimiliki oleh seseorang.<sup>21</sup> Pertama adalah nilai aqidah. Aqidah merupakan landasan yang membuat seseorang yakin dalam agamanya. Oleh karena itu, aqidah selalu dikaitkan dengan *arkan al-iman* atau rukun iman yang menjadi fondasi ajaran Islam. Akidah Islam tercermin dalam keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, qada dan qadar.<sup>22</sup>

Kedua yakni nilai akhlak. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai gerakan jiwa yang memunculkan tindakan tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran.<sup>23</sup> Akhlak yaitu cerminan dari suatu keadaan dari jiwa seseorang dan penerapan dari iman dalam

---

<sup>19</sup> Ngimadudin, Kasnadi, dan Siti Munifah, "Nilai-nilai Religius dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Razi", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, No. 1 Vol. 5, Januari 2021.

<sup>20</sup> Y. B. Magunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (t,tp: Sinar Harapan, 1982.), hlm. 15.

<sup>21</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 28-29.

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam (Akidah, Ibadah, Akhlak)*, (Solo: Era Intermedia, 2003), hlm. 19.

<sup>23</sup> Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, (Semarang: AKFI Media, 2008), hlm. 28.

berbagai perilaku.<sup>24</sup> Akhlak dalam islam adalah berakhlak dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama makhluk (akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga, dan masyarakat), serta tak lupa juga berakhlak dengan alam sekitar.

Ketiga adalah nilai syariah. Syariah dapat didefinisikan sebagai salah satu sistem aturan ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>25</sup> Ajaran syariah mengenai aturan hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* (ibadah). Sedangkan ajaran syariah islam mengenai aturan hubungan manusia dengan manusia dan alam disebut dengan *muamalah*. Jadi dapat dikatakan bahwa secara umum ruang lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah. Selain nilai ibadah dan muamalah, ada beberapa nilai syariah lainnya yaitu nilai munakahat, nilai jinayat, dan nilai siyasah.

b. Film Merindu Cahaya de Amstel

Merindu Cahaya de Amstel merupakan film drama religi Indonesia. Film Merindu Cahaya de Amstel adalah film Indonesia yang diangkat dari sebuah novel karya Arumi E dengan judul yang sama. Film ini disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film produksi Maxtream

---

<sup>24</sup> Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 64.

<sup>25</sup> Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 28.

Original dan Unlimited production ini dibintangi oleh aktor dan aktris ternama tanah air. Film ini rilis dan tayang perdana di bioskop pada tanggal 20 Januari 2022.

Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan film inspiratif yang mengangkat isu mengenai kisah cinta yang beda agama. Film ini berpusat pada seorang wanita bernama Marien Veenhoven di mana sebelum memeluk agama islam dia memiliki kehidupan yang bebas sampai pada masa dia mencari jati dirinya, dia hampir merengang nyawanya. Akan tetapi, masih terdapat orang baik yang mau menolongnya dan mengajarnya mengenai agama islam hingga Marien memutuskan untuk memeluk agama islam dan mengganti namanya menjadi Khadija Veenhoven untuk memulai lembaran baru dalam hidupnya. Lalu di sisi lain ada seorang fotografer bernama Nicholas Van Dijk yang tidak sengaja memfoto Khadija saat dia sedang mencari objek foto. Nicholas merasa bahwa Khadija ini mengingatkan dirinya pada ibunya.<sup>26</sup>

## 2. Secara Operasional

Maksud nilai religius dalam penelitian ini adalah sebuah nilai abstrak yang terdapat dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai religius yang menjadi fokus pada penelitian ini

---

<sup>26</sup> Wikipedia, “Merindu Cahaya de Amstel”, dalam. [https://id.wikipedia.org/wiki/Merindu\\_Cahaya\\_de\\_Amstel](https://id.wikipedia.org/wiki/Merindu_Cahaya_de_Amstel), diakses pada 22 November 2022 pukul 15.41 WIB)

adalah nilai religius pada aspek aqidah (iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, dan iman kepada hari akhir), akhlak (akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat), serta syariah (ibadah dan muamalah).

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.<sup>27</sup> Penulis dalam penelitian ini berusaha mengkaji nilai-nilai religius yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Adapun makna deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan karakter atau sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan suatu keadaan atau variabel sehingga penulis hanya menganalisis secara kritis permasalahan yang dikaji.<sup>28</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kajian kepustakaan atau dapat juga disebut dengan studi kepustakaan. *Library research* merupakan serangkaian kegiatan yang

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 6.

<sup>28</sup> M. Abidir Rohman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayat Al-Hidayah* Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", dalam <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/1413>, diakses 7 Desember 2022 pukul 15.30 WIB.

terkait dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>29</sup> Penelitian ini hanya mengambil perpustakaan sebagai kancha penelitiannya dan peneliti berhadapan langsung dengan berbagai literatur sesuai masalah dan tujuan yang akan dan sedang diteliti.<sup>30</sup> Berdasarkan hal ini maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* melalui segala bentuk media komunikasi baik dari film, ataupun media cetak seperti buku-buku, majalah, artikel, serta informasi dari internet berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yakni subjek tempat data diambil atau diperoleh.<sup>31</sup> Setiap penelitian memerlukan data dalam memecahkan masalah yang akan dihadapinya. Data dapat diperoleh dari sumber yang tepat agar data yang dikumpulkan relevan dengan masalah yang diteliti sehingga tidak menimbulkan kekeliruan. Peneliti mengambil dan menyusun data dengan menggunakan dua data, yakni data primer dan data sekunder. Keterangan selanjutnya sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber utama disebut dengan data primer.<sup>32</sup> Data primer adalah sumber yang memberikan data secara

---

<sup>29</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

<sup>30</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 55.

<sup>31</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 69.

<sup>32</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 81.

langsung yang merupakan objek kajian penelitian. Data primer disebut sebagai data asli atau data baru yang bersifat terbaru. Peneliti harus mengumpulkan secara langsung untuk mendapatkan data primer.<sup>33</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah film *Merindu Cahaya de Amstel*.

b. Data Sekunder

Sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek peneliti disebut dengan data sekunder. Data sekunder merupakan data pendukung, data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian.<sup>34</sup> Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari dokumen-dokumen, data-data, buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang terkait dengan fokus pembahasan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan identifikasi wacana dari berbagai buku, majalah, jurnal, internet, atau informasi lain yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari variabel yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Berikut merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>33</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68.

<sup>34</sup> Subagyo, *Metode Penelitian...*, hlm. 82.

<sup>35</sup> Abubakar, *Pengantar Metodologi...*, hlm. 67.

a. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, di mana suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>36</sup> Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan fakta-fakta yang diperlukan oleh peneliti.<sup>37</sup> Peneliti dalam penelitian ini menempatkan dirinya sebagai pengamat atau sering disebut sebagai observasi non partisipan. Peneliti melakukan kegiatan mengamati, meninjau, mengawasi, sekaligus menelaah hal-hal yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan cara mengamati adegan-adegan yang sekiranya terdapat nilai-nilai religius dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

b. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian masa lampau. Dokumen bisa dalam bentuk catatan (buku harian, sejarah kehidupan/*life histories*, cerita, biografi, peraturan, kebijakan), foto, atau karya-karya monumental dari seseorang (karya seni seperti foto, patung, film), dan sebagainya.<sup>38</sup> Dokumentasi biasanya melengkapi kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data-data baik tertulis maupun non tertulis untuk menunjang sebuah penelitian. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data melalui menelaah sumber tertulis seperti buku,

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 203.

<sup>37</sup> Abubakar, *Pengantar Metodologi...*, hlm. 90.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 124.

notulen rapat, laporan, catatan harian dan lain-lain yang memuat informasi atau data yang diperlukan peneliti.<sup>39</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan proses dokumentasi untuk mendapatkan data-data lain sebagai pendukung yang dapat menunjang validasi penelitian. Dokumentasi dapat diperoleh dari berbagai jurnal, berbagai buku, *website*, dan sebagainya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data-data terkumpul, diolah sedemikian rupa, sehingga sampai pada suatu kesimpulan.<sup>40</sup> Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan berupa metode analisis isi (*content analysis*). Fraenkel dan Wallen mendefinisikan analisis isi sebagai sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media.<sup>41</sup> Teknik ini digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi seperti film, gambar iklan, lagu, majalah, artikel, novel, koran, essay, buku bacaan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.<sup>42</sup>

*Content analysis* atau metode analisis isi dipakai untuk menyimpulkan isi sebuah teks berupa tema, gagasan, kata-kata, makna

---

<sup>39</sup> Abubakar, *Pengantar Metodologi...*, hlm.114.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>41</sup> JR Fraenkel dan E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, (Singapore: McGraw Hill).

<sup>42</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, No. 1 Vol. 6, 2020.

gambar, simbol, dan segala bentuk pesan yang bisa dikomunikasikan. Tujuan metode ini yakni menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi baik lisan atau tulisan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.<sup>43</sup> Analisis isi terus dilakukan sampai peneliti dapat menganalisis, menguraikan, dan menyimpulkan makna yang berkaitan dengan literatur yang digunakan.

Langkah-langkah atau prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen adalah: (1) Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai. (2) Mendefinisikan istilah-istilah penting yang harus dijelaskan dengan rinci. (3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis. (4) Mencari data yang relevan. (5) Membangun relasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana data terkait dengan tujuan. (6) Merencanakan penarikan sampel. (7) Merumuskan pengkodean kategori.<sup>44</sup> Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang akan diteliti, perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti.

Analisis konten digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat diuji ulang berdasarkan konteks. Pada analisis konten proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memecah banyak arti sampai ditemukannya data yang relevan. Arikunto mengatakan bahwa melalui metode analisis konten memungkinkan peneliti bekerja secara objektif dan

---

74. <sup>43</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm.

<sup>44</sup> Wallen, *How to Design....*

sistematis untuk menggambarkan konten bahan komunikasi melalui pendekatan kuantitatif.<sup>45</sup> Analisis konten dilaksanakan dengan memilih data lalu membandingkan dengan data lain kemudian digabungkan dan dipisah sampai menemukan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis kandungan atas isi film yang berkaitan dengan nilai religius dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu dengan cara menilai dan memilah data. Pesan yang terdapat dalam film tersebut lalu ditarik kesimpulan sesuai judul penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah urutan atau hal-hal atau kerangka kajian yang memberikan petunjuk tentang pokok-pokok utama yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bab I berupa Pendahuluan, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai gambaran keseluruhan, pokok pikiran, dan langkah-langkah yang dibahas

---

<sup>45</sup> Alina Diah Rahmatika, "Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di SD (Studi Analisis Buku Kesepaduan Iman dan Amal Saleh)", dalam <http://repository.iainkudus.ac.id/5148/>, diakses 8 Desember 2022 pukul 15.59 WIB.

dalam penelitian. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah/konteks penelitian, fokus penelitian/rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II adalah Nilai Religius dan Film, yakni berisi analisis secara teori mengenai nilai religius dan film yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu berupa kajian teori serta penelitian terdahulu.

Bab III yaitu Film Merindu Cahaya de Amstel. Pada bab ini mencakup dua bagian, yaitu pertama gambaran umum film Merindu Cahaya de Amstel, sinopsis dan alur cerita film Merindu Cahaya de Amstel, serta biografi pemeran film merindu Cahaya de Amstel. Sedangkan yang kedua mengenai profil Sutradara Hadrah Daeng Ratu selaku sutradara film Merindu Cahaya de Amstel.

Bab IV adalah Nilai Religius dalam Film “Merindu Cahaya de Amstel” Karya Sutradara Hadrah Daeng Ratu. Pada bab ini berisi pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti. Berupa nilai-nilai religius dalam film Merindu Cahaya de Amstel karya sutradara Hadrah Daeng Ratu pada aspek akidah, akhlak, dan ibadah.

Bab V adalah Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari berbagai persoalan yang telah dibahas dalam penelitian. Selain itu, tidak lupa berisi saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai acuan bagi yang berkepentingan.

Berikutnya, bagian akhir skripsi yang meliputi daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang digunakan guna mendukung lancarnya menyelesaikan skripsi ini.